



## **Pendidikan Islam Moderat dalam Membangun Karakter Toleransi Siswa MTsN 2 Lamongan**

**Ayu Maslikha S<sup>1</sup>, Muhammad Shohib<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

Email: [ayumaslikhas@gmail.com](mailto:ayumaslikhas@gmail.com)<sup>1</sup>, [shohib.surabaya@gmail.com](mailto:shohib.surabaya@gmail.com)<sup>2</sup>

Corresponding author: Ayu Maslikha S

### **ABSTRAK**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat kepada siswa sebagai upaya membangun karakter toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses pendidikan Islam moderat serta implementasinya dalam membentuk karakter toleransi siswa di MTsN 2 Lamongan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 2 Lamongan telah menerapkan pendidikan Islam moderat secara baik melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan pembinaan karakter. Implementasi dilakukan melalui penanaman nilai moderasi oleh guru PAI, penguatan moderasi beragama oleh guru BK, serta pembiasaan dialog dan kerja sama antarsiswa dari berbagai latar belakang organisasi Islam. Penerapan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) terbukti mampu membentuk karakter siswa yang toleran, saling menghargai, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Islam Moderat, Karakter

### **ABSTRACT**

*Schools, as educational institutions, play a vital role in instilling the values of moderate Islamic education in students as an effort to develop tolerant character within a pluralistic society. This study aims to examine the forms, processes, and implementation of moderate Islamic education in fostering students' character of tolerance at MTsN 2 Lamongan. The research employed a descriptive qualitative method involving the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, guidance and counseling teachers, and students as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that MTsN 2 Lamongan has successfully implemented moderate Islamic education by integrating the values of moderation into the curriculum, learning activities, and character development programs. The implementation is carried out through the internalization of moderation values by Islamic Religious Education teachers, the reinforcement of religious moderation by guidance and counseling teachers, and the promotion of dialogue and cooperation among students from diverse Islamic organizational backgrounds. The application of the values of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance) has proven effective in developing students who are tolerant, respectful of differences, empathetic, and able to live harmoniously within a diverse society.*

*Keywords: Islamic Education, Moderate Islam, Character*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa. Keberagaman tersebut tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna persatuan dalam perbedaan. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, diperlukan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan agar tercipta kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Konsep Islam moderat (wasathiyah) menekankan sikap tidak berlebihan dalam beragama, menghargai perbedaan, serta mengedepankan dialog dan kerja sama antarsesama. Pendidikan Islam moderat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Melalui pendidikan Islam moderat, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan kepribadian. Sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sekolah dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius, toleransi, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun generasi yang berkarakter, mampu menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa.

Meskipun demikian, berbagai fenomena intoleransi masih ditemukan di lingkungan pendidikan. Kasus diskriminasi atas dasar agama, pemaksaan atribut keagamaan, perundungan karena perbedaan suku maupun budaya, serta sikap eksklusif dalam pergaulan menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat implementasi pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta mencegah berkembangnya paham intoleran dan radikal di lingkungan sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui implementasi pendidikan Islam moderat dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam moderat tidak hanya diwujudkan dalam materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai toleransi, empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi yang berkelanjutan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat.

MTsN 2 Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengimplementasikan pendidikan Islam moderat melalui penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, serta pembinaan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, layanan Bimbingan dan Konseling, serta berbagai kegiatan sekolah

yang mendorong dialog, kerja sama, dan saling menghargai antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam. Upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam moderat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter toleransi peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan masyarakat yang plural. Namun demikian, implementasi pendidikan Islam moderat pada setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai Pendidikan Islam Moderat dalam Membangun Karakter Toleransi Siswa di MTsN 2 Lamongan menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk, proses, dan implementasi pendidikan Islam moderat dalam membentuk karakter toleransi peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, proses, dan implementasi pendidikan Islam moderat dalam membangun karakter toleransi siswa di MTsN 2 Lamongan. Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Lamongan dengan peneliti berperan sebagai human instrument, yaitu instrumen utama yang bertugas merancang penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menyusun hasil penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen, arsip, profil sekolah, serta berbagai literatur yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh data yang jenuh dan menghasilkan temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan uji kredibilitas melalui peningkatan ketekunan peneliti, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta penggunaan bahan referensi yang relevan. Selain itu, aspek transferability, dependability, dan confirmability juga diperhatikan guna memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Bentuk dan Proses Pendidikan Islam Moderat Dalam Membangun Karakter Toleransi Siswa MTsN 2 Lamongan**

Proses dan bentuk pembentukan karakter toleransi di MTsN 2 Lamongan dilaksanakan melalui penerapan kurikulum yang bersifat inklusif dan holistik. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, serta

penghormatan terhadap keberagaman ke dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui kurikulum tersebut, setiap mata pelajaran menjadi sarana untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus disikapi secara bijaksana. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga karakter yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (Amiruddin & Prasetya, 2023; Kementerian Agama RI, 2019).

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, isi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum yang disusun secara sistematis akan memberikan arah bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kurikulum juga menjadi dasar dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Syam, 2017; Amiruddin & Prasetya, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter toleransi sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum maupun budaya sekolah.

Pelaksanaan kurikulum di MTsN 2 Lamongan didukung oleh profesionalisme guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui keteladanan, pembelajaran, maupun interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi salah satu strategi yang dilakukan sekolah agar guru mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Mulyasa, 2021; Syam, 2017).

Salah satu bentuk peningkatan kompetensi tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan guru MTsN 2 Lamongan dalam berbagai workshop moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama melalui Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Workshop ini bertujuan memberikan pemahaman kepada guru mengenai konsep moderasi beragama, strategi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam moderat, serta penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, guru mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam proses pembelajaran melalui diskusi, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, dan pembiasaan sikap saling menghormati antarpeserta didik. Kegiatan workshop terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi (Kementerian Agama RI, 2019; Mulyasa, 2021).

Selain guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter toleransi peserta didik. Guru BK melaksanakan berbagai kegiatan sosialisasi mengenai moderasi beragama, penyelesaian konflik secara damai, pentingnya menghargai keberagaman, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan melalui layanan klasikal maupun konseling individu dan kelompok. Sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, serta refleksi sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Hasfiana, 2019; Kementerian Agama RI, 2019).

Implementasi pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan budaya sekolah yang

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Guru memberikan teladan dalam bersikap adil, menghargai perbedaan pendapat, membangun kerja sama antarpeserta didik, serta menanamkan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (adil), dan musawah (persamaan). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, empati, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Kementerian Agama RI, 2019; Lickona, 2013).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter akan berhasil apabila dilakukan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Lickona, 2013). Hasil penelitian Hasfiana (2019) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleransi akan berkembang secara optimal apabila sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan telah menunjukkan kesesuaian antara teori dan praktik dalam membangun karakter toleransi siswa melalui kurikulum yang inklusif, peningkatan kompetensi guru, serta pembinaan karakter yang berkesinambungan (Hasfiana, 2019; Kementerian Agama RI, 2019).

### **Implementasi Pendidikan Islam Moderat Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Siswa MTsn 2 Lamongan**

Pendidikan Islam moderat merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis, inklusif, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Islam moderat (wasathiyah) mengajarkan sikap pertengahan (*middle way*), menjauhi ekstremisme, serta mengedepankan perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep ini sesuai dengan hakikat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa membedakan suku, budaya, maupun keyakinan. Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, pendekatan yang santun, damai, dan menghargai budaya lokal menjadi faktor penting diterimanya Islam oleh masyarakat Indonesia (Abdurrohman, 2020; Kementerian Agama RI, 2019).

Islam pada dasarnya memberikan kemudahan bagi umatnya dalam menjalankan syariat. Berbagai bentuk rukhsah (keringanan) dalam ibadah, seperti diperbolehkannya menjamak dan mengqasar salat ketika safar maupun melaksanakan salat sesuai kemampuan saat sakit, menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap kaku maupun mempersulit pemeluknya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip keseimbangan (tawazun) dan moderasi (tawassuth) yang menjadi ciri utama ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam moderat tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan yang benar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap bijaksana, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial (Al-Qardhawi, 1996; Hanifatulloh & Yasin, 2020).

Dalam konteks pendidikan, implementasi pendidikan Islam moderat diarahkan untuk membangun karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam moderat menjadi salah satu strategi dalam mencegah berkembangnya sikap intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme melalui penanaman nilai-nilai keadilan, persaudaraan, toleransi, serta penghormatan terhadap hak setiap individu. Menurut Hanifatulloh dan Yasin (2020), pendidikan Islam moderat merupakan solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat multikultural karena mampu mengembangkan sikap keberagaman yang



inklusif dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, implementasi pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan telah berjalan dengan baik. Kehidupan warga sekolah menunjukkan suasana yang harmonis, saling menghormati, dan menghargai perbedaan organisasi keagamaan. Meskipun mayoritas warga sekolah berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), sekolah tidak pernah memaksakan peserta didik maupun guru untuk mengikuti praktik keagamaan tertentu yang tidak sesuai dengan keyakinan organisasi masing-masing. Peserta didik yang berasal dari Muhammadiyah maupun Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tetap diberikan kebebasan menjalankan praktik ibadah sesuai pemahaman yang dianutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah menjadi budaya sekolah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Implementasi pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan juga diwujudkan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan materi mengenai toleransi, dialog antarumat beragama, penghormatan terhadap keberagaman budaya, serta kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya perdamaian dan persaudaraan. Selain itu, peserta didik diajak memahami sejarah penyebaran Islam di Indonesia yang berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Hanifatulloh & Yasin, 2020).

Nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang diterapkan di MTsN 2 Lamongan juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama, yaitu ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah, yang bertujuan membangun persaudaraan sesama umat Islam, sesama warga negara, dan sesama manusia. Ketiga bentuk persaudaraan tersebut dilandasi oleh prinsip al-ikhlas, al-'adalah, al-tawassuth, al-tawazun, dan al-tasamuh, sehingga mampu menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis, adil, dan saling menghargai (PBNU, 2021).

Implementasi nilai tawassuth (moderat) terlihat ketika guru Bimbingan dan Konseling menangani konflik antarpeserta didik. Guru BK tidak memihak salah satu pihak, tetapi berusaha mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak secara objektif sebelum memberikan solusi yang adil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui musyawarah, dialog, dan pencarian jalan tengah tanpa menimbulkan diskriminasi terhadap peserta didik tertentu. Sikap tersebut sejalan dengan konsep tawassuth yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta menghindari sikap berlebihan dalam mengambil keputusan (Wulandari & Zaman, 2022).

Nilai tawazun (keseimbangan) diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak peserta didik dalam menjalankan praktik ibadah sesuai dengan organisasi keagamaannya. Salah satu contohnya adalah setelah salat berjamaah di sekolah terdapat pembacaan wirid yang diikuti oleh sebagian besar peserta didik. Namun, peserta didik yang berasal dari Muhammadiyah maupun LDII diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa mendapatkan perlakuan yang berbeda. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sekolah mampu menjaga keseimbangan antara pelaksanaan budaya sekolah dengan penghormatan terhadap keyakinan warga sekolah, sebagaimana konsep tawazun yang dikemukakan oleh Al-Qardhawi (1996).

Selain itu, implementasi nilai tasamuh (toleransi) tampak dalam kehidupan

sosial warga sekolah. Seluruh peserta didik terbiasa menghargai perbedaan praktik ibadah maupun perbedaan organisasi keagamaan tanpa memunculkan sikap saling menyalahkan. Sebagai contoh, pada pelaksanaan salat Tarawih di bulan Ramadan, peserta didik dari kalangan Nahdlatul Ulama melaksanakan salat Tarawih sebanyak 20 rakaat, sedangkan peserta didik Muhammadiyah dan LDII memilih tidak mengikuti rangkaian tersebut sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kondisi tersebut berlangsung dalam suasana saling menghormati tanpa adanya tekanan maupun diskriminasi. Sikap ini mencerminkan implementasi nilai tasamuh yang mengajarkan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman (Jamarudin, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan telah terlaksana secara optimal melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam moderat merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter toleransi sekaligus mencegah berkembangnya sikap intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2019; Hanifatulloh & Yasin, 2020).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses dan bentuk pendidikan Islam moderat dalam membangun karakter toleransi siswa di MTsN 2 Lamongan dilaksanakan secara sistematis melalui penerapan kurikulum yang inklusif, penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop moderasi beragama, serta pembiasaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, layanan bimbingan dan konseling, serta interaksi antarsiswa dan guru di lingkungan sekolah. Penerapan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, menghargai keberagaman, serta mendorong peserta didik untuk memiliki sikap saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai tanpa membedakan latar belakang organisasi keagamaan maupun perbedaan pandangan yang dimiliki.

Implementasi pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi) dalam berbagai aktivitas sekolah. Nilai tawassuth tercermin dalam sikap guru yang mengedepankan keadilan dan jalan tengah dalam menyelesaikan konflik peserta didik, nilai tawazun diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak setiap warga sekolah dalam menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan keyakinannya, sedangkan nilai tasamuh tampak dalam sikap saling menghargai perbedaan organisasi keagamaan tanpa adanya diskriminasi maupun pemaksaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam moderat tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan yang bersifat teoritis, tetapi juga berhasil membentuk karakter siswa yang toleran, adil, terbuka, berempati, serta mampu menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat di MTsN 2 Lamongan terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam

membangun karakter toleransi siswa sekaligus memperkuat budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A. (2020). Eksistensi Islam moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–41.
- Al-Qardhawi, Y. (1996). *Al-Khashais Al-'Ammah lil Islam*. Maktabah Wahbah.
- Amiruddin, & Prasetya, I. (2023). Keterkaitan pengembangan kurikulum dengan kurikulum sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 19–24.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Rev. ed.)*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Hanifatulloh, B. A. Y., & Yasin, B. A. (2020). Moderasi pendidikan Islam dan tantangan masa depan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 145–160.
- Hasfiana. (2019). *Pembentukan karakter toleransi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Jamarudin, A. (2016). Membangun tasamuh keberagamaan dalam perspektif Al-Qur'an. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–185.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 154–171.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- PBNU. (2021). *Khittah Nahdlatul Ulama dan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah*. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
- Rahmat, A. (2022). Internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 125–139.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syam, A. R. (2017). Posisi manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Muaddib*, 7(1), 33–47.
- Wulandari, T., & Zaman, B. (2022). Pembinaan sikap disiplin dan tawassuth pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali. *Jurnal Penelitian*,



16(2), 345–370.